

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi di Indonesia berkembang dan turut mendorong kemunculan berbagai perusahaan yang bergerak di sektor bisnis. Jenis-jenis organisasi bisnis cukup beragam, salah satunya adalah perusahaan food and beverage yang berfokus pada industri makanan dan minuman. Pertumbuhan perusahaan ini meningkat cepat, kondisi ini terlihat dari meningkatnya angka perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Merujuk data dari BEI hingga akhir Desember 2023 perusahaan yang tercatat 95 perusahaan. Kontribusi Bursa Efek Indonesia terus memperkuat perkembangan industri makanan dan minuman. Perusahaan memiliki peluang memperoleh pendanaan tambahan guna melanjutkan ekspansi bisnisnya melalui Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, mendapatkan dana tambahan melalui BEI bukanlah hal yang sederhana. Besarnya dana yang diperoleh bergantung pada jumlah investasi yang dilakukan oleh para investor.

Pendirian perusahaan bertujuan untuk meraih keuntungan berkelanjutan, menjaga kelangsungan operasional organisasi, dan memberikan dampak baik bagi kesejahteraan masyarakat sebagai bentuk komitmen sosial. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk memastikan organisasi ini mampu bertahan selama bertahun-tahun (Widati & Yuliandri, 2020).

Perusahaan menginginkan untuk meraih pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Namun, laba sering kali mengalami ketidakstabilan, baik dalam bentuk peningkatan

maupun penurunan. Perubahan laba merujuk pada situasi di mana perusahaan mengalami perubahan jumlah laba jika dibandingkan dengan tahun lalu. Perubahan dalam laba sangatlah penting untuk pihak yang memakai informasi keuangan, karena dengan memahami pergeseran pada laba, mereka dapat mengevaluasi adanya kemajuan atau penurunan dalam kinerja finansial perusahaan itu (Kurniawati, 2017).

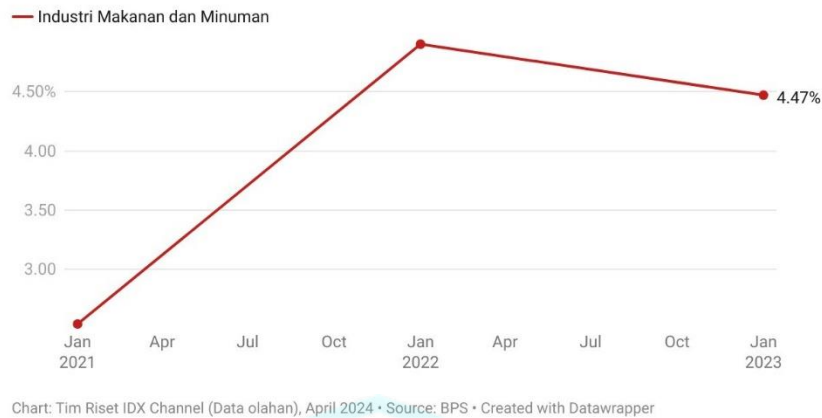
Laba (profit) kerap dijadikan acuan utama dalam menilai tingkat laba atas investasi maupun pendapatan per saham. Informasi mengenai laba juga berfungsi sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan apabila dibandingkan dengan indikator lainnya seperti fluktuasi modal bersih. Tidak hanya itu, laba mencerminkan perubahan nilai kekayaan pemegang saham serta menjadi dasar dalam memproyeksikan potensi keuntungan di masa mendatang. (Kristanti et al., 2023). Laba juga sering diasumsikan dan digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan (kinerja) suatu perusahaan. Laba yang tinggi diperoleh perusahaan dapat diindikasikan sebagai hasil kerja yang memuaskan, sedangkan laba yang rendah dapat diindikasikan perusahaan mempunyai kinerja yang kurang baik bahkan dapat dikatakan buruk (Jariah, 2016). Laba secara operasional adalah selisih dari beban yang terkait dengan pendapatan dan penghasilan yang didapat dari transaksi dalam satu periode waktu. (Manurung & Silalahi, 2016). Namun, laba yang didefinisikan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menghasilkan peningkatan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan ekuitas. Sebaliknya, Sistem akuntansi sekarang

menganggap laba sebagai perbedaan antara perhitungan penerimaan dan pengeluaran. Besarnya laba yang menjadi indikator aktivitas keuangan ini dikenal sebagai laba akuntansi.

Perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki peranan krusial dalam perekonomian nasional. Sektor ini dianggap sebagai sektor yang kuat sebab makanan dan minuman termasuk dalam kategori kebutuhan dasar masyarakat. Namun, perubahan laba di perusahaan sektor ini sering mengalami pergeseran yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan serta keputusan investasi yang diambil.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah perubahan yang signifikan dalam kinerja keuangan, khususnya laba. Fenomena tersebut terjadi pada perusahaan yang terdaftar di BEI salah satunya perusahaan food and beverage. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan juga luar perusahaan. faktor internal mencakup efisiensi dalam operasional, inovasi, produk, taktik pemasaran dan pengendalian biaya. Sementara itu faktor eksternal seperti perubahan harga bahan baku, variasi daya beli masyarakat, inflasi, kebijakan pemerintah serta perubahan tren konsumen juga memiliki pengaruh yang besar. Dalam beberapa tahun terakhir, dampak dari pandemi covid 19 turut mengubah pola konsumsi masyarakat yang berdampak pada penjualan dan keuntungan perusahaan. Perubahan selera konsumen yang lebih memilih makanan sehat, produk berbasis digital serta meningkatnya minat terhadap produk siap saji menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi perusahaan.

Pertumbuhan PDB Industri Makanan & Minuman RI 2021-2023



Gambar 1.1 Fenomena Pertumbuhan PDB Pada Perusahaan Food and Beverage tahun 2021-2023

Sumber data : www.idx.co.id

Melansir data Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) Makanan dan Minuman sepanjang 2023 bertumbuh 4,47 persen secara tahunan. Angka ini terpantau menurun dibanding tahun sebelumnya. Pada 2022, PDB industri makanan dan minuman tumbuh sekitar 4,90% dengan kontribusi sebesar 38,35% atau terbesar terhadap PDB industri pengolahan non migas. Industri makanan dan minuman di Indonesia juga menunjukkan kenaikan di tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu di angka 2,54% menjadi Rp775,1 triliun. Namun, bukan berarti industri ini bebas dari tantangan bisnis. Melansir laman Sekretariat Negara, ditinjau dari sisi lapangan usaha, beberapa sektor ekonomi utama mencatat perlambatan pertumbuhan pada 2023 diantaranya sektor makanan dan minuman.

Pertumbuhan sektor makanan dan minuman melambat menjadi 7,9% di Q4 2023 dari 10,9% di Q3 2023. Kini masyarakat juga dihadapkan pada kenyataan

mahalnya harga pangan dan transportasi yang bisa mengikis daya beli termasuk sektor makanan dan minuman. Ini terlihat dari kepercayaan konsumen Indonesia turun menjadi 123,1 pada bulan Februari 2024 dari level tertinggi dalam lima bulan di bulan Januari sebesar 125,0 ditengah meningkatnya inflasi. Angka tersebut merupakan angka terendah sejak September lalu, karena tiga dari enam sub-indeks memburuk yaitu ekspektasi terhadap kondisi perekonomian negara saat ini (turun 4,7 poin menjadi 110,9).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan food and beverage mengalami penurunan PDB pada tahun 2023. Pertumbuhan PDB dapat mempengaruhi perubahan laba pada perusahaan food and beverage. Ketika PDB sektor meningkat, permintaan produk biasanya bertambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan. Fenomena tersebut memiliki relevansi untuk diteliti karena perubahan laba tidak hanya menggambarkan kinerja perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam pengambilan keputusan. Dengan memahami faktor yang mempengaruhi perubahan laba, perusahaan dapat menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja finansial, sementara investor mampu membuat keputusan yang lebih akurat terkait kondisi finansial perusahaan.

Karena perubahan laba tidak dapat ditentukan, maka diperlukan analisis untuk memprediksi besarnya perubahan laba. Ada beragam metode analisis yang bisa diterapkan untuk menilai kondisi finansial perusahaan dan kemungkinan perubahan labanya. Salah satu cara untuk mengetahui apakah data keuangan yang diperoleh berguna dalam meramalkan perubahan laba, termasuk situasi finansial di masa

mendatang yaitu dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis ini bisa dipakai untuk alat analisa internal, informasi ini membantu manajemen perusahaan dalam menilai kinerja keuangan yang telah diraih dan digunakan dalam merencanakan langkah strategis ke depan juga sebagai alat analisis eksternal, informasi ini berguna untuk kreditur dan investor dalam mengambil keputusan terkait kebijakan pemberian kredit (Oktanto & Nuryatno, 2014). Dengan menganalisis rasio keuangan keadaan keuangan perusahaan dapat dianalisis untuk mengetahui apakah dalam situasi yang menguntungkan atau tidak, serta bagaimana pertumbuhan laba yang di alami perusahaan. Jika keadaan keuangan perusahaan tidak baik, manajer akan segera melakukan evaluasi dengan tujuan memperkuat posisi keuangan perusahaan demi menunjang kenaikan laba di waktu mendatang.

Analisis terhadap rasio keuangan termasuk dalam analisis keuangan. Rasio keuangan dipakai untuk alat analisis guna mengaitkan berbagai komponen dalam laporan keuangan dan menilai kondisi serta kinerja perusahaan (Kasmir, 2013:104). Terdapat beberapa jenis rasio keuangan diantaranya rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio likuiditas. Melalui rasio keuangan, pelaku usaha dan instansi pemerintah dapat menilai kinerja keuangan historis dan terkini perusahaan, sekaligus memproyeksikan keuntungan di waktu mendatang. Apabila rasio keuangan bisa dipakai dalam menunjukkan pertumbuhan laba di masa mendatang, ini akan dimanfaatkan oleh pihak yang menggunakan laporan keuangan, baik yang langsung maupun yang potensial. Analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Operating Profit Margin* dan *Total Assets Turnover*.

Current ratio berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan. Rasio CR memberi gambaran tentang seberapa mampu perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendek melalui pemanfaatan jumlah aktiva lancar yang ada. Dengan demikian, rasio CR mencerminkan proporsi aset lancar yang tersedia dan dapat segera dipakai untuk membiayai liabilitas yang akan jatuh tempo (Arianto et al., 2018). *Curennt ratio* mencerminkan tingkat perlindungan kreditor jangka pendek perusahaan, atau kapasitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas tersebut. Perusahaan dengan aktiva lancar yang mencukupi akan mudah membayar hutang jangka pendeknya, sehingga mereka dapat menghasilkan laba yang paling besar dari penjualan. Oleh karena itu, perubahan laba akan dipengaruhi oleh perubahan pada *current ratio* (Suharti & Kalim, 2019). Dari persepektif di atas, diambil kesimpulan yaitu rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dan terkait dengan kapasitas perusahaan dalam menutupi utang lancarnya .

Debt to asset ratio berfungsi untuk menilai seberapa jauh perusahaan membiayai total asetnya melalui utang. Rasio ini mengukur proporsi kewajiban terhadap keseluruhan aset yang perusahaan miliki. Dengan begitu, dapat diketahui ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal berupa utang dalam menjalankan operasionalnya (Linda, 2022). *Debt to asset ratio* mencerminkan seberapa jauh utang perusahaan dapat ditutupi dengan aset yang dimiliki. Tingkat utang yang lebih besar berhubungan dengan penurunan dalam keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya *debt to asset ratio* yang mencerminkan kewajiban perusahaan lebih dominan dibandingkan

dengan aset yang ada. Dengan demikian, risiko yang dihadapi perusahaan meningkat karena kewajiban untuk membayar bunga yang akan mempengaruhi pengurangan laba.

Operating profit margin salah satu rasio yang termasuk dalam rasio margin laba operasional. Rasio OPM menilai seberapa optimal perusahaan dalam meraih laba operasional dari tingkat penjualan yang dicapai. Apabila angka rasio rendah cenderung berdampak negatif terhadap efisiensi operasional perusahaan. Sebaliknya, *operating profit margin* yang tinggi bisa mengindikasikan tingginya tingkat dan komposisi biaya, sehingga laba usaha yang didapat kurang cukup untuk menutupi seluruh biaya tersebut. *Operating profit margin* menunjukkan ketidakmampuan dalam mempengaruhi perubahan laba. Hal ini mungkin terjadi karena pendapatan kotor yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi beban tetap atau beban operasional lain yang mengalami fluktuasi, sehingga laba yang didapat perusahaan menjadi merugi (Kristanti et al., 2023).

Total assets turnover bagian dari rasio aktivitas. Rasio TATO Menilai seberapa efisien penggunaan seluruh aset yang perusahaan miliki dalam menciptakan pendapatan. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2013:185). Tingkat perputaran total aset yang tinggi mengindikasikan perusahaan semakin mahir dalam mengendalikan aset. Semakin optimal penggunaan aset, semakin besar output yang dijual oleh perusahaan dan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Peningkatan dalam penjualan ini akan mendorong kenaikan laba, asalkan diimbangi dengan

pengelolaan biaya operasional yang efisien. Ketika laba melebihi jumlah pada periode sebelumnya, kenaikan laba juga akan signifikan.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Operating Profit Margin* Dan *Total Assets Turnover* Terhadap Perubahan Laba diantaranya penelitian Manurung & Silalahi (2016) Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba sedangkan *total assets turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Zahara dan Kardi (2022) juga mengungkapkan bahwa *current ratio* dan *Debt Asset ratio* terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur garment yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Sedangkan Aprilia & Andayani (2016) menyatakan bahwa *current ratio* dan *debt to total assets ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di BEI.

Menurut Kristanti et al., (2023) yaitu hasil penelitian menyatakan jika *current ratio* dan *operating profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Perdana et al., (2023) menyatakan *total asset turnover* dan *operating profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Nazema (2024) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba dan *operating profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Menurut Wahyudi & Marvilianti (2024) mengatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan *operating profit margin* dan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan

laba. Peneliti Pramono (2015) mengungkapkan bahwa bahwa *current ratio* dan *total assets turnover* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian lain dilakukan oleh Gustina et al., (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan Sujarwo dan Asyik (2015) menyatakan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Sedangkan variabel *total asset turnover* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Menurut Lestari & Sugijanto (2021) mengatakan bahwa *operating profit margin* dan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kurun waktu, tahun dan sampelnya. Penggunaan waktu yang berbeda memungkinkan hasil yang berbeda pula. Penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Menurut bukti empiris yang berkaitan dengan rasio keuangan meliputi *current ratio*, *debt to asset ratio*, *operating profit margin* dan *total asset turnover* terhadap perubahan laba masih menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti ingin menguji masing-masing rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI, sehingga penulis ingin melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Operating Profit Margin Dan Total Assets Turnover Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023”**.

1.2 Batasan Masalah

Guna memfokuskan penelitian, penulis memandang permasalahan penelitian harus difokuskan pada faktor yang mempengaruhi perubahan laba yaitu :

1. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian adalah *current ratio*, *debt to asset ratio*, *operating profit margin* dan *total asset turnover*. Sedangkan variabel dependen yang dipakai dalam penelitian adalah Perubahan Laba.
2. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverage.
3. Periode penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu dari periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *curennt ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba?
2. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba?
3. Apakah *operating profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba?
4. Apakah *total assets turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh *operating profit margin* terhadap perubahan laba.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *total assets turnover* terhadap perubahan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya :

1. Aspek teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan referensi dan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sebagai informasi khususnya mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Operating Profit Margin* Dan *Total Assets Turnover* Terhadap Perubahan Laba.

2. Aspek praktis

a. Bagi peneliti

Untuk peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan atau referensi bacaan, sebagai kajian dalam menambah ilmu, juga menjadi dasar dan sumber rujukan dalam studi lanjutan pada objek yang sama.

b. Bagi penulis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *operating profit margin* dan *total assets turnover* terhadap perubahan laba.

